

THE IMPLEMENTATION OF LEARNING REFLECTIONS ON THE TRAINING PROCESS AT RELEGIOUS TRAINING CENTRE SURABAYA

IMPLEMENTASI REFLEKSI PEMBELAJARAN DALAM PROSES PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SURABAYA

Mushollin

Widyaiswara Ahli Muda Balai Diklat Keagamaan Surabaya

mushollinahmad73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16il.299>

ABSTRACT

Learning reflection is an important part in the learning and training stages. Reflection on learning will provide more "olor" in the meaning of learning (meaningfull learning). The reflection flow has 5 (five) thinking hierarchies, namely [1] Reporting, [2] Responding, [3] Relating, [4] Reasoning, and [5] Reconstructing.). These stages require a high-level thinking process, namely critical, analytical and creative. The focus of this research is how the training instructors (widyaiswara) carry out the reflection process in 5 stages. This research method is quantitative descriptive. The data that is processed is quantitativ which describes the phenomena and symptoms that exist in the research subject. The data reflects steps pattern carried out by widyaiswara at the Surabaya Religious Education and Training Center. The population of this research is the widyaiswara of the Surabaya Religious Education and Training Center, totaling 40 people. The primary data sources in this study were widyaiswara, while the secondary research data were document data related to BDK Surabaya and also documents related to the learning process in training. The result of this research shows that the widyasiwara have crried out the 5 stages learning reflection well.

Keywords : Training, Reasoning, Reflection, Relating, Reporting, Responding, Restructuring

ABSTRAK

Refleksi pembelajaran merupakan bagian penting dalam tahapan pembelajaran dan pelatihan. Refleksi pembelajaran akan memberikan "warna" lebih dalam kebermaknaan pembelajaran (*meaningfull learning*). Pada alur refleksi memiliki 5 (lima) hirarkhi berpikir yaitu [1] *Reporting* (Pelaporan), [2] *Responding* (Menanggapi), [3] *Relating* (Terkait), [4] *Reasoning* (Penalaran), dan [5] *Reconstructing* (Rekonstruksi). Tahapan tahapan ini memerlukan proses berpikir tinggi yaitu kritis, analitis dan kreatif. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana widyaiswara melakukan proses refleksi dalam 5 tahapan nya. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diolah adalah data kuantitatif yang mendeskripsikan fenomena dan gejala yang ada pada subyek penelitian yaitu tahapan refleksi yang dilakukan oleh widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Populasi penelitian ini adalah widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya yang berjumlah 40 orang. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah widyaiswara, sedangkan data sekunder penelitian aadalah data dokumen yang terkait dengan BDK Surabaya dan juga dokumen terkait dengan proses pembelajaran dalam pelatihan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam melaksanakan tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan, widyaiswara telah melaksanakan tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan yang meliputi [1] *Reporting* (Pelaporan), [2] *Responding* (Menanggapi), [3] *Relating* (Terkait), [4] *Reasoning* (Penalaran), dan [5] *Reconstructing* (Rekonstruksi) dengan kategori sangat baik.

Kata kunci : Pelatihan, Reasoning, Refleksi, Relating, Reporting, Responding, Restructuring

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada pelatihan menggunakan konsep pembelajaran orang dewasa (andragogi). Proses pembelajaran ini berbeda dengan proses pembelajaran pada anak-anak yang menggunakan konsep paedagogi. Konsep diri orang dewasa dalam proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada orang lain, akan tetapi mereka memiliki kemampuan dan pengalaman sendiri dalam mengambil keputusan. Pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran orang dewasa, semakin kaya pengalaman hidupnya maka semakin mudah seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan juga semakin mudah dalam mengambil keputusan. Keunikan konsep diri orang dewasa ini memacu seseorang untuk terus menerus memotivasi diri dalam mencapai harapan-harapannya (Yusri, 2017).

Di antara asumsi Pembelajaran bagi orang dewasa adalah memberikan kebebasan untuk mengembangkan kompetensi dirinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kegiatan pembelajaran, orientasi belajar orang dewasa adalah berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subyek (Yusri, 2017). Konteks pada masalah berarti pada hal-hal yang terkait dengan pekerjaan dan tugas kesehariannya. Orang dewasa akan fokus pada pembelajaran jika arah pembelajarannya dianggap berkontribusi pada peningkatan kinerjanya, dan memudahkan pencapaian hasil kerjanya. Karena itu proses pembelajaran dalam pelatihan diarahkan untuk memberikan pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan dalam lingkup kerjanya.

Proses belajar bagi orang dewasa memerlukan kehadiran orang lain yang mampu berperan sebagai pembimbing belajar bukan cenderung digurui, orang dewasa cenderung ingin belajar bukan berguru. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan karakteristik orang dewasa.

Karakteristik orang dewasa menurut Knowles (1980) berbeda asumsinya dibandingkan dengan anak-anak. Asumsi yang dimaksud adalah: *pertama*, Konsep dirinya bergerak dari seorang pribadi yang bergantung ke arah pribadi yang mandiri. *Kedua*, Manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi sumber belajar yang berkembang. *Ketiga*, Kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawanya. *Keempat*, Perspektif waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera, orientasi belajarnya dari yang terpusat pada pelajaran beralih menjadi terpusat pada masalah.

Tujuan utama dari sebuah pelatihan adalah meningkatkan kompetensi sikap, disamping kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Peningkatan Pada aspek sikap meliputi sikap kesadaran diri (*self-awareness*) pada proses, materi dan sikap terhadap pematerinya. Pada tataran kesadaran sikap terhadap materi refleksi pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis analitis dan kreatif.

Refleksi pembelajaran merupakan bagian penting dalam tahapan pembelajaran dan pelatihan. Refleksi pembelajaran akan memberikan "warna" lebih dalam kebermaknaan pembelajaran (*meaningfull learning*) (Gordijn et al., 2018). Di antara hal yang diperlukan dalam Proses pelatihan terutama bagi orang dewasa adalah kebermaknaan materi pelatihan tersebut, dalam artian apakah materi dan proses yang didapatkan dari pelatihan yang diikuti akan memberikan kontribusi pada efektifitas dan efisiensi dia dalam melaksanakan tugas dan kerjanya. Peserta pelatihan akan lebih termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam pelatihan jika materi tersebut berkaitan langsung dengan dunia dan lingkup kerjanya. Pembelajaran reflektif membantu mengembangkan kesadaran meta-kognitif yang merupakan Kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana tampak dalam implementasi melaksanakan tugas sehari-hari (Marzano. Dkk. 1998 dalam (Rais & Aryani, 2019).

Pada alur refleksi memiliki 5 (lima) hirarkhi berpikir yaitu [1] Reporting [Pelaporan], [2]

Responding (Menanggapi), [3] *Relating* (Terkait), [4] *Reasoning* (Penalaran), dan [5] *Reconstructing* (Rekonstruksi) (Rais & Aryani, 2019). Tahapan tahapan ini memerlukan proses berpikir tinggi yaitu kritis, analitis dan kreatif.

Pelaksanaan Pelatihan dan diklat disamping bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konten materi pelatihan, juga untuk membangun pengetahuan meta-kognitif dalam strategi memahami materi-materi baru yang tidak tersampaikan dalam pelatihan sehingga peserta terdorong untuk mempelajari materi secara mandiri. Mengingat singkatnya waktu dalam pelatihan tersebut, maka perlu adanya strategi untuk memotivasi peserta dalam secara mandiri dan menyadari hal-hal yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta.

Dari kajian dokumen Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Rencana Pembelajaran (RP) yang dimiliki oleh beberapa widyaiswara Balai Diklat keagamaan Surabaya ditemukan bahwa tahapan refleksi selalu ada dalam setiap dokumen tersebut, namun belum secara terinci dalam tahapan yang jelas. Di samping itu tiap dokumen tersebut mempunyai keunikan dalam merencanakan tahapan refleksi, dan tidak adanya dokumen terkait instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan refleksi dalam pelatihan yang memfasilitasi peserta untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dari paparan tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya Pelaksanaan refleksi pembelajaran yang dilaksanakan belum terdokumentasi secara rinci, Tidak adanya sistematika yang tetap dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dalam proses pelatihan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya, serta belum adanya pola baku dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dalam pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Karena itu dalam tulisan ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan masalah tersebut dengan menfokuskan pada 2 (dua) hal, yaitu ; 1] Bagaimanakah pelaksanaan 5 (lima) tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh widyaiswara

dalam proses pelatihan?, dan 2] Bagaimana bentuk refleksi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Widyaiswara dalam proses pelatihan?. Pembahasan masalah tersebut bertujuan untuk Mengetahui pelaksanaan 5 (lima) tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh widyaiswara dalam proses pelatihan, dan mengetahui bentuk refleksi pembelajaran yang dilaksanakan oleh widyaiswara Balai Diklat keagamaan dalam proses pelatihan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar Refleksi Pembelajaran

Proses refleksi dalam pembelajaran merupakan aktivitas atau proses kegiatan yang bertujuan untuk mengingat kembali tindakan maupun proses jalannya pembelajaran yang telah dilakukan dalam bentuk observasi, mengkaji ulang apa yang telah terjadi dan adanya kekurangan kelebihan masih belum tuntas dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam refleksi kasus harus disesuaikan berdasarkan alur berfikir seseorang dari pengalaman tiap individu itu sendiri berbeda-beda (Maria Laksmi, 2012).

Beberapa definisi dari refleksi telah disampaikan oleh beberapa ahli. Reid (1993) mendefinisikan "*Reflection is a process of reviewing an experience of practice in order to describe, analyse, evaluate and so inform learning about practice*". Konsep tersebut dapat diartikan, bahwa refleksi adalah sebuah proses mereviu pengalaman dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Hanifah (1999) dalam Anwar (2017) berpendapat, bahwa refleksi adalah "Proses merenung, menganalisis, mencari alasan, membuat cadangan dan tindakan untuk memperbaiki diri yang dilakukan secara berterusan. Refleksi kritikal menitikberatkan penerokaan domain afektif, kerohanian dan pemikiran rasional oleh seseorang dalam tindakannya untuk mencari kebenaran terhadap tindakannya bagi tujuan memperbaiki diri dan persekitaran".

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses refleksi dalam pelatihan dapat diartikan bahwa refleksi merupakan

proses penilaian dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan dan dirasakan oleh seorang widyaiswara untuk efektivitas pelatihan. Proses evaluasi tersebut terkait dengan proses, materi, dan hal terkait dengan komponen pelatihan.

Aktivitas refleksi pada sebuah pembelajaran mempunyai tujuan yang esensial, yakni: 1] Menilai bagaimana respon peserta dalam pembelajaran atau penyampaian sebuah materi dalam pelatihan. 2] Mengetahui minat peserta pada sebuah pelatihan. 3] Agar instruktur (widyaiswara) bisa memahami apa saja kelemahan dan kekurangan dari sebuah pembelajaran yang telah dipresentasikan di kelas pelatihan. 4] Memahami akurasi sebuah model, pendekatan, strategi, taktik dan metode pembelajaran yang telah diimplementasikan. Dan 5] Memahami apa saja keperluan dan kemauan dari peserta secara detail. Ini berfungsi agar guru bisa membuat pembelajaran yang lebih efektif pada kesempatan selanjutnya.

Beberapa bentuk yang dilakukan dalam proses refleksi pembelajaran terkait obyek refleksi yaitu: 1] Refleksi dalam tindakan (*reflection in action*), yaitu proses Refleksi dalam tindakan berkaitan dengan proses pembuatan keputusan yang dilakukan instruktur pada saat aktif terlibat dalam pembelajaran. 2] Refleksi atas tindakan (*reflection on action*), yaitu suatu refleksi yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Refleksi ini terkait dengan keefektifan tindakan instruktur dalam pembelajaran. 3] Refleksi tentang tindakan (*reflection about action*), yaitu kegiatan refleksi yang dilakukan oleh instruktur kepada peserta dengan mengambil sudut pandang lebih luas dan dalam serta kritis terhadap praktik pembelajarannya dengan mengkajinya dari berbagai aspek lain, seperti etis, moral, politis, ekonomis, sosiologis, dan lain sebagainya.

Beberapa tahapan dalam proses refleksi disusun oleh para pakar sesuai dengan kerangka berpikir dari para pakar tersebut, diantaranya adalah telah disampaikan oleh Bain et al dalam (Rais & Aryani, 2019) merumuskan 5 (lima) ciri dan seklaigus sebagai tahapan dalam refleksi, yaitu: 1] Reporting, yaitu tahapan menggambarkan secara riil gejala, fenomena

atau masalah. Pada tahapan ini peserta diminta untuk menjelaskan apa yang dirasakan, dialami dan diketahui secara nyata. 2] *Responding*, yaitu kemampuan dalam mengembangkan respon emosional terhadap masalah yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, atau dalam mengikuti proses pelatihan. Emosi tersebut mungkin berupa rasa gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dan lain-lain. 3] *Relating*, yaitu kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena. Dalam konteks pelatihan Asosiasi tersebut terkait dengan hubungan materi dengan dunia kerja. Apakah materi tersebut mendukung dari beban kerjanya atau tidak. 4] *Reasoning*, yaitu kemampuan dalam menjelaskan kejadian berdasarkan pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah. 5] *Reconstructing*, yaitu kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu. Pada level ini peserta akan mencari sendiri dengan kemampuan metakognisinya solusi dari permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses dan materi pelatihan, sedangkan Gibbs mengembangkan siklus refleksi pembelajaran dari konsep siklus pembelajaran Eksperimental Kolb yang meliputi 4 (empat) tahapan yaitu pengalaman konkrit, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak dan perencanaan secara aktif (Bubnys, 2015). Siklus/ tahapan refleksi menurut Gibbs adalah sebagaimana dalam gambar berikut (Gibbs., 1988):



Pada gambar di atas Gibbs merumuskan alur refleksi berupa 6 (enam) siklus yang meliputi, pertama Description, yaitu Pada tahapan ini merupakan deskripsi dari pengalaman. menjelaskan pengalaman yang akan direfleksikan, dalam tahap ini hal yang harus dideskripsikan meliputi

apa yang individu ketahui seperti: apa yang terjadi? apa yang orang lain lakukan? faktor-faktor apa saja yang terkait dengan pengalaman ini? (termasuk di mana, kapan, dalam situasi seperti apa?) apa yang anda lakukan di situasi tersebut? apa yang akan direfeksi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat membantu untuk mengembangkan kesadaran individu, yakni kesadaran akan makna perkembangan dan pengalaman dalam hidupnya. *Feeling*, yaitu mengidentifikasi reaksi, perasaan, pikiran yang muncul dan yang dirasakan saat kejadian. Contoh: mengungkapkan mengenai apa yang dirasakan dan pikirkan meskipun hal ini mungkin tidak mudah, mengingat dan mengeksplorasi apa yang terjadi di dalam pikiran dan lain-lain. Tahapan ini adalah tahapan pengendalian emosi dan pikiran. dalam siklus Gibbs, tahapan ini menjadi sangat penting karena dalam pengalaman kehidupan yang negatif, seseorang cenderung akan mengalami berbagai perasaan seperti tertekan, marah, sedih, khawatir, dan sebagainya.

Tahapan Kedua, *Feeling*, yaitu tahapan Identifikasi reaksi, perasaan, pikiran yang muncul dan dirasakan saat kejadian. Mengungkapkan dengan jujur mengenai apa yang dirasakan dan pikirkan meskipun hal ini mungkin tidak mudah, dan juga mengingat dan mengeksplorasi apa yang terjadi di dalam pikiran, termasuk: bagaimana perasaan ketika kejadian ini terjadi, apa yang dipikirkan saat itu, bagaimana perasaan anda, bagaimana perasaan orang lain, bagaimana perasaan anda dari apa yang terjadi, apa yang anda pikirkan tentang hal itu sekarang. Dalam kerangka pemikiran Gibbs, kesadaran juga termasuk yang bukan hanya dalam bentuk aspek kognitif melainkan juga bentuk perasaan. Oleh karena itu tahap emosi dan pikiran dalam siklus Gibbs ini menjadi hal penting. Pentingnya tahap ini terutama karena dalam pengalaman kehidupan yang negatif, seseorang cenderung akan mengalami berbagai perasaan seperti tertekan, marah, sedih, khawatir, dan sebagainya.

Tahapan ketiga adalah *Evaluation*, yaitu Mengevaluasi atau membuat keputusan tentang apa yang telah terjadi, Pertimbangkan apa yang

baik tentang pengalaman dan apa yang buruk tentang pengalaman. Penilaian dalam evaluasi ini meliputi dua proses yaitu *self judgment* dan *casual attribution*. *Self judgment* merupakan penilaian diri yang merujuk pada perbandingan pengamatan terhadap penampilan orang lain. *Casual attribution* berarti keyakinan akan penyebab terjadinya kegagalan atau kesuksesan.

Tahapan keempat adalah *Analysis*, yaitu tahapan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi serta penjelasan mengenai pengalaman yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi alternatif dimana individu diharapkan dapat mencari kemungkinan lain dalam bertindak/pilihan lainnya, berpikir dan menemukan cara pandang baru terhadap pengalaman yang ada dalam konteks nyata di kehidupan.

Tahapan kelima adalah *Conclusion*, yaitu tahapan menyimpulkan dari pengalaman dan analisis yang telah dilakukan, hasil dari tahap ini adalah suatu pembelajaran bagi individu yang ditandai oleh kemampuan mengkritik diri sendiri dan dapat menumbuhkan emansipasi terhadap sesama ataupun lingkungan.

Tahapan keenam yaitu *Action plan*, pada Tahap ini seseorang diminta merumuskan suatu rencana tindakan yang akan dilakukan seandainya diwaktu yang akan datang akan mengalami peristiwa serupa. Berdasarkan hasil belajar dari pengalaman, tindakan apa yang akan Anda lakukan dalam kehidupan selanjutnya.

Keterampilan seorang instruktur dalam melakukan dan memandu tahapan tahapan refleksi akan mempengaruhi keterampilan peserta dalam berpikir tingkat tinggi. Aktifitas refleksi menggunakan logika berfikir yang runtut dan sistematis untuk membiasakan berfikir yang analitik, kritis dan kreatif. Kegiatan berfikir sebagaimana tersebut adalah proses untuk mencapai berfikir tingkat tinggi. Benyamin Bloom menyusun tingkatan berfikir menjadi 6 (enam) tingkatan. Yaitu remembering, Understanding, applying, Analysing, Evaluating, dan creating. 3 (tiga) tahapan yang terakhir merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang diperlukan ketika seseorang melakukan suatu refleksi. Kemampuan menganalisa adalah kemampuan

untuk membedakan, mencirikan, atau merinci segala sesuatu serta memadukan pada suatu obyek kembali sesuai dengan ciri-ciri nya. Dan berfikir evaluatif adalah kemampuan seseorang dalam menentukan sesuatu sesuai dengan kriteria dan ukurannya, sedangkan berfikir kreatif adalah kemampuan dalam merencanakan dan menyatukan keseluruhan bagian-bagian dalam bentuk yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan angka dalam bentuk prosentase yang kemudian diterjemahkan dan dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi, situasi dan fenomena implementasi refleksi pembelajaran dalam proses pelatihan di lingkungan widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya yang berjumlah 40 orang dan sampel yang digunakan adalah total sampling karena semua populasi digunakan semua sebagai sumber data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer digali dengan melalui angket yang disebarkan kepada widyaiswara untuk menggali proses refleksi yang dilaksanakan oleh widyaiswara dalam pelatihan. Data sekunder digali melalui wawancara dan catatan-catatan yang relevan dengan fokus penelitian, data tersebut bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, arsip, dokumen pribadi, dan berbagai literatur lain yang terkait.

Dalam penelitian ini, ada 3 (tiga) teknik yang digunakan dalam menggali data tersebut, yaitu angket, wawancara, dan studi dokumen. Angket dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat lapangan. Seperti perilaku widyaiswara ketika melakukan proses kediklatan dan juga proses pemberian refleksi pembelajaran. Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau data yang bersifat pandangan dan wawasan, seperti tentang efektifitas proses pelatihan, respon terhadap pembelajaran, perasaan dalam mengikuti pelatihan, tentang

materi yang telah diberikan oleh widyaiswara, dan lain-lain, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen.

Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nazir, 1985), selanjutnya dianalisis dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Berdasarkan kategorisasi jenis data, selanjutnya dicari makna dan inferensi, sehingga data tidak hanya sampai dideskripsikan tetapi ditafsirkan.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, melakukan peer debriefing, melakukan member checking, dan audit trial.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Refleksi Pembelajaran Dalam Pelatihan Di Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Implementasi refleksi pembelajaran dalam pelatihan terlihat dari 5 tahapan refleksi sebagaimana yang dibuat Bain yaitu Reporting, responding, Relating, Reasoning dan Reconstructing. Kelima tahapan ini merupakan ciri dan tahapan dalam refleksi pembelajaran.

Adapun pola refleksi yang dilaksanakan oleh para widyaiswara dalam melaksanakan tahapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1.1 Pelaksanaan Tahapan Reporting Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan Reporting yaitu tahapan menggambarkan secara riil gejala, fenomena atau masalah. Pada tahapan ini peserta diminta untuk menjelaskan apa yang dirasakan, dialami dan diketahui secara nyata. Dari definisi tersebut dapat dijadikan indikator keterlaksanaan tahapan reporting tersebut dalam empat kegiatan, yaitu [1] meminta peserta menjelaskan apa yang mereka rasakan dalam pelatihan, [2] meminta peserta menjelaskan apa yang mereka alami dari kegiatan pelatihan, [3] meminta peserta menjelaskan bagian-bagian dari materi pelatihan yang difahami, [4] meminta peserta menjelaskan bagian-bagian dari materi pelatihan yang tidak difahami. Pada indikator pertama, Dari angket yang disebarkan, terlihat seluruh widyaiswara telah meminta peserta untuk menjelaskan

perasaan mereka selama pelatihan, hanya saja intensitas nya yang berbeda. bahwa 40 % dari jawaban widyaiswara BDK Surabaya selalu meminta peserta untuk menjelaskan perasaan mereka selama pelatihan. Sedangkan 45 % nya sering meminta peserta untuk menjelaskan perasaan mereka, sedangkan 15 % dari mereka yang hanya kadang kadang saja dalam meminta menyampaikan perasaan peserta pelatihan.

Di samping peserta menjelaskan perasaan saat pelatihan, indikator lain dalam tahapan reporting adalah meminta peserta menjelaskan apa yang dialami dalam pelatihan. Dari jawaban dalam kuesioner terdapat 25 % widyaiswara BDK Surabaya yang menyatakan selalu meminta peserta untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam pelatihan, sedangkan 40 % dari widyaiswara BDK menyatakan bahwa mereka sering meminta peserta menyampaikan aktifitas dan kegiatan mereka dalam pelatihan. Dan terdapat 25 % dari widyaiswara selalu meminta peserta menyampaikan pengalaman mereka dalam pelatihan.

Indikator lain dari tahap reporting adalah meminta peserta menyampaikan apa yang mereka fahami dari materi yang ada. Dari jawaban dalam kuesioner terdapat 45 % dari widyaiswara BDK Surabaya yang menyatakan selalu meminta peserta pelatihan menyampaikan bagian bagian dari materi yang mereka fahami, dan terdapat 45 % yang menyatakan bahwa mereka sering meminta peserta menyampaikan bagian dari materi pelatihan yang difahami. Dan hanya 10 % saja dari widyaiswara yang kadang-kadang meminta peserta menyampaikan apa difahami dari materi yang mereka dalam pelatihan.

Selain meminta peserta menyampaikan bagian bagian materi yang difahami, penting juga meminta peserta untuk menyampaikan bagian bagian yang tidak difahami dari materi pelatihan. Jawaban dari kuesioner menunjukkan bahwa 50 % widyaiswara selalu meminta peserta menyampaikan bagian bagian materi yang tidak difahami, sedangkan 30 % dari widyaiswara menyatakan sering meminta peserta pelatihan menyampaikan

bagian yang tidak mereka fahami dari materi pelatihan, dan hanya 15 % menyatakan kadang kadang saja dalam meminta peserta menyampaikan bagian bagian yang tidak difahami dari materi pelatihan.

Dari keempat indikator tersebut widyaiswara BDK Surabaya telah melaksanakan tahapan reporting dengan secara konsisten dan hanya sebagian kecil dari widyaiswara yang tidak melaksanakan tahapan ini.

1.2 Pelaksanaan Tahapan Responding Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan responding dalam refleksi pembelajaran adalah kemampuan dalam mengembangkan respon emosional terhadap masalah yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, atau dalam mengikuti proses pelatihan. Emosi tersebut mungkin berupa rasa gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dan lain-lain. Keterlaksanaan tahapan responding dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain [1] meminta peserta untuk mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut, [2] memberikan kesempatan peserta untuk mengungkapkan respon gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dalam pelatihan, misalnya dengan angket "emoticon". Pelaksanaan dari indikator pertama di lingkungan widyaiswara BDK Surabaya terlihat dari jawaban dalam kuisisioner. Ada 30 % dari widyaiswara Surabaya menyatakan selalu meminta peserta mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut. Sedangkan 25 % widyaiswara menyatakan sering meminta peserta mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut, dan 40 % menyatakan kadang-kadang saja dalam meminta peserta mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut.

Pada indikator kedua, yaitu memberikan

kesempatan peserta untuk mengungkapkan respon gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dalam pelatihan dengan angket emoticon, jawaban widyaiswara dalam kuesioner menunjukkan bahwa 20 % responden menyatakan selalu melaksanakannya, sedangkan 35 % sering meminta peserta untuk mengungkapkan respon rasa mereka dengan emoticon. Sedangkan 20 % hanya kadang-kadang memberikan kesempatan peserta untuk mengungkapkan respon gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dalam pelatihan dengan angket emoticon. Dan ada 20 % dari widyaiswara BDK Surabaya tidak pernah melaksanakan hal itu.

1.3 Pelaksanaan Tahapan Relating Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan relating dalam refleksi pembelajaran adalah kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena. Dalam konteks pelatihan Asosiasi tersebut terkait dengan hubungan materi dengan dunia kerja. Apakah materi tersebut mendukung dari beban kerjanya atau tidak. Pada tahapan ini peserta dituntut untuk melihat keterkaitan materi yang disampaikan dengan tugas-tugas keseharian peserta secara detail bahkan pada bagian-bagiannya. Indikator keterlaksanaan tahapan ini di antaranya adalah [1] meminta peserta untuk mengungkapkan apakah materi tersebut mendukung dunia kerja mereka, [2] meminta peserta untuk mengungkapkan aspek-aspek/bagian-bagian yang ada dalam materi tersebut yang mendukung dunia kerja mereka, [3] meminta peserta untuk mengungkapkan aspek-aspek yang ada dalam materi tersebut yang tidak mendukung dunia kerja mereka.

Keterlaksanaan kegiatan relating pada indikator pertama, sangat bagus. Hal ini terlihat pada jawaban kuesioner, bahwa 55 % widyaiswara selalu meminta peserta untuk mengungkapkan bahwa materi pelatihan telah mendukung dunia kerjanya. Sedangkan 25 % dari mereka sering melakukannya, dan 20 % melakukannya kadang-kadang saja.

Pada indikator kedua, yaitu meminta peserta untuk mengungkapkan aspek-aspek/bagian-bagian yang ada dalam materi

tersebut yang mendukung dunia kerja mereka, kebanyakan widyaiswara mengatakan sering yaitu 60 %. Dan 30 % dari jawaban widyaiswara mengatakan selalu meminta peserta untuk menjelaskan secara detail bagian-bagian dari materi yang mendukung dunia kerja mereka. Sedangkan 10 % nya melakukannya kadang-kadang saja.

Keterlaksanaan indikator ketiga, yaitu meminta peserta mengungkapkan aspek-aspek yang ada dalam materi pelatihan yang tidak mendukung dunia kerja, jawaban responden sangat variatif. 15 % jawaban responden mengatakan selalu, dan 20 % dari responden menjawab sering melakukannya. Akan tetapi 40 % jawaban responden mengatakan kadang-kadang saja, bahkan 25 % mengatakan tidak pernah meminta untuk menjelaskan materi atau bagian dari materi yang tidak mendukung dunia kerja.

1.4 Pelaksanaan Tahapan Reasoning Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan reasoning dalam refleksi pembelajaran adalah kemampuan dalam menjelaskan kejadian berdasarkan pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah. Pada tahapan ini seorang instruktur atau widyaiswara dituntut untuk mampu mengarahkan peserta agar mereka berargumentasi yang ilmiah, sistematis sesuai dengan kaidah keilmuan ketika berpendapat dan dalam memecahkan masalah. Keterlaksanaan kegiatan pada tahapan ini adalah [1] meminta peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka [2] meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka, [3] meminta peserta untuk menjelaskan konsep tentang pemecahan masalah dari problem materi pelatihan yang mereka ikuti.

Pada indikator pertama, sebanyak 35 % dari responden yang selalu meminta peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka. Bahkan 50 % dari jawaban responden mengatakan sering melakukannya. Dan hanya 10 % dari jawaban responden yang kadang-kadang saja meminta

peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka. Dan ada 5 % yang tidak pernah memintah peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka.

Pada indikator kedua, meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka, keterlaksanaannya sangat bagus. 20 % dari responden melakukannya dengan konsisten, selalu meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka. 60 % dari responden sering melakukannya. Akan tetapi ada 20 % responden yang kadang-kadang saja dalam meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka.

Begitu juga pada ketercapaian pada indikator ketiga juga sangat bagus. Setidaknya ada 30 % dari responden yang dengan konsisten selalu meminta peserta untuk menjelaskan konsep tentang pemecahan masalah dari problem materi pelatihan yang mereka ikuti. Sedangkan 55 % dari responden mengatakan sering meminta peserta untuk melakukan hal tersebut. Dan hanya 15 % yang kadang-kadang saja dalam meminta peserta untuk menjelaskan konsep tentang pemecahan masalah dari problem materi pelatihan yang mereka ikuti.

Dari ketiga indikator tersebut, tahapan reasoning pada sesi refleksi yang dilakukan oleh widyaiswara BDK Surabaya sudah sangat baik. Para widyaiswara sering melakukannya dan bahkan secara konsisten mempraktikkannya kepada peserta.

1.5 Pelaksanaan Tahapan Reconstructing Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan reconstructing dalam proses refleksi adalah kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu. Pada level ini peserta akan mencari sendiri dengan kemampuan meta-kognisinya solusi dari permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses dan materi pelatihan. Peran widyaiswara pada tahapan ini adalah hanya mengarahkan peserta untuk mengungkapkan problem dan

masalah yang dihadapi serta mengarahkannya untuk mencari solusi dari pengalaman hidup peserta sendiri, sehingga peserta merasa sudah mempunyai kekuatan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya dari pengalaman sebelumnya. Hal ini sangat baik untuk menghilangkan kebaisaan ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah sendiri.

Indikator pertama, dalam keterlaksanaan tahapan reconstructing ini adalah meminta peserta untuk mencari solusi sendiri dari permasalahan yang terkait dengan proses pelatihan. Dari jawaban responden pada kuesioner dapat di sampaikan bahwa sudah berjalan dengan baik karena 30 % dari widyaiswara secara konsisten selalu meminta peserta untuk mencari solusi sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam pelatihan sendiri. Sedang 40 % dari responden sering melakukannya, sedangkan 15 % kadang-kadang saja dalam melakukannya, bahkan 15 % sisanya tidak pernah meminta peserta mencari solusi sendiri dari masalah pelatihan yang mereka ikuti.

Indikator kedua keterlaksanaan tahapan reconstructing adalah meminta peserta untuk menyelesaikan masalah pelatihan mereka berdasarkan pengalaman masa lalu mereka sendiri. Keterlaksanaan pada indikator ini terlihat bahwa 30 % dari responden telah melakukannya dengan konsisten, sedangkan 40 % dari responden menyatakan sering melakukan kegiatan tersebut, sedangkan 25 % melakukannya kadang-kadang saja. Bahkan ada 5 % yang menyatakan tidak pernah melakukannya.

Pada indikator ketiga, yaitu meminta peserta untuk mencari solusi sendiri dari permasalahan yang terkait dengan materi pelatihan. Pada tahap ini peserta diminta untuk mencari solusi sendiri dari aspek materi pelatihan yang dihadapi. Dari jawaban dalam kuesioner dapat dilihat bahwa 20 % widyaiswara secara konsisten selalu meminta peserta untuk mencari solusi sendiri ketika mendapatkan masalah dalam pembelajaran terkait dengan materi pelatihan. 30 % dari jawaban kuesioner menyatakan bahwa responden sering melakukannya, 35 % responden melakukan kegiatan tersebut kadang-kadang saja. Dan 10 % yang tidak pernah

melaksanakannya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Pelaksanaan tahapan reporting dalam refleksi pembelajaran di kalangan widyaiswara BDK Surabaya berjalan sesuai dengan 3 indikator. Mayoritas widyaiswara telah melaksanakan dengan konsisten dan sering melakukannya. dan tidak ada yang tidak melakukannya sama sekali.
2. Dalam melaksanakan tahapan responding para widyaiswara melaksanakannya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan, para widyaiswara sering melakukan tahapan tersebut dan bahkan secara konsisten melakukan pada setiap pelatihan. Kecuali pengungkapan perasaan dengan emoticon yang masih ada beberapa widyaiswara yang belum melakukannya.
3. Pelaksanaan tahapan relating di kalangan widyaiswara BDK Surabaya berjalan dengan baik. Rerata widyaiswara menyatakan sering dan bahkan selalu meminta peserta untuk menghubungkan antara materi dan dunia kerja mereka.

Kecuali pada hal materi yang tidak berhubungan dengan dunia kerja banyak widyaiswara yang tidak mengungkapkan dan menanyakan kepada peserta.

4. Pada pelaksanaan reasoning, widyaiswara telah melaksanakan kegiatan tersebut secara konsisten dan sering dilakukan di pelatihan mereka.
5. Pada pelaksanaan restructuring widyaiswara telah melaksanakan dengan baik dan bahkan konsisten. Hanya saja masih ada beberapa widyaiswara yang tidak meminta peserta untuk mencari sendiri solusi dari permasalahan yang dia hadapi.

B. Rekomendasi

Sebagaimana paparan hasil penelitian dan juga kesimpulan, maka disusunlah rekomendasi sebagai berikut :

1. Perlunya kebijakan dari pihak terkait dengan kediklatan agar kegiatan refleksi mejadi kegiatan wajib dalam pelatihan. Karena dengan refleksi itu akan terjadi pengendapan informasi dan kesadaran pribadi peserta dan menjadi masukan bagi widyaiswara sendiri.
2. Perlunya pelatihan tersendiri bagi widyaiswara untuk mengasah keterampilan dalam melakukan refleksi pembelajaran dalam pelatihan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. (2017, Januari 9). Refleksi Pembelajaran, Rangkuman referen. Retrieved from Guru Bahasa Indonesia SMK: <https://gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com/2017/01/09/refleksi-pembelajaranrang/>
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulianida, D., Liestyasari, S. I., & Ch, S. R. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Biklen, L. R. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bubnys, R. (2015). *Reflective learning as a prerequisite for implementing effective and student-centred studies*. January 2014.
- Gordijn, F., Eernstman, N., Helder, J., & Brouwer, H. (2018). *Reflection Methods-Practical Guide for Trainers and Facilitators*. <https://library.wur.nl/WebQuery/wurpubs/fulltext/439461>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibbs., G. (1988). *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. Oxford: Oxford Further Education Unit.
- Nurhayati, D., & Damayanti, A. M. (2018). *Pola Refleksi Yang Efektif Dalam Lesson Study*. Research Report, 6, 36–43.
- H.S, K. (1999, 5 29). *Critical Reflexive Inquiry For knowledge Of Nursing Practice*. *Journal Of Advanced Nursing*, 1205-1213.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. Cambridge, new York: The Edult Education Company.

- Lawrence Neuman. (2006). *Sosial Resaerch Methods, Qualitatif and Quantitatif Aproach*. Boston: Pearsen .
- Maria Laksmi, A. (2012). *Model Refleksi Graham Gibbs Untuk Mengembangkan Religiustus*. . Vol 1. No.2.
- Marnita, M. (2017). *model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan konsep Siswa Pokok bahasan Dan Perpindahannya di Kelas VII MTsN*. *Jurnal Pendidikan Al-Muslim*, 5.
- Miles, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution. (1996). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Nazir, M. (Jakarta). *Metode Penelitian*. 1985: Ghalia Penelitian.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14783>
- Reid, B. (1993) "But We're Doing It Already"! Exploring a Response to the Concept of Reflective Practice in Order to Improve Its Facilitation. *Nurse Education Today*, 13, 305-309.
- Sudikan, S. y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Yusri, Y. (2017). *Strategi Pembelajaran Andragogi*. *Al-Fikra/ : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>